BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Imunisasi

1. Defenisi Imunisasi

   Salah satu strategi kesehatan yang paling tepat untuk mencegah penyakit menular dan mengurangi kematian pada anak adalah melalui imunisasi. Tindakan ini mampu melindungi anak dari risiko penyakit berbahaya seperti TB, difteri, rubella (CRS), serta berbagai infeksi kronis lainnya secara efektif, beserta pneumonia (radang paru) (Nandi & Shet, 2020).

   Pemberian imunisasi dasar secara lengkap sangat penting karena dapat menghindarikan beragam penyakit berat yang berpotensi memicu komplikasi serius, kecacatan, hingga kematian. Di Indonesia, pemerintah mempunyai targer cakupan imunisasi setidaknya 95% guna membentuk kekebalan kelompok atau *herd immunity*, sebagaimana tercantum dalam kebijakan nasional imunisasi (Komang et al., 2024)

2. Defenisi Imunisasi DPT-HB-Hib

   Imunisasi IDL DPT-HB-Hib ialah sebagian dari program imunisasi dasar yang dilaksanakan di Indonesia guna melindungi anak terhadap berbagai macam penyakit, misalnya hepatitis B, difteri, pertusis, Haemophilus influenzae tipe B (Hib), dan tetanus. Diterapkan di Indonesia untuk melindungi anak-anak terhadap berbagai penyakit dengan tujuan dari vaksinasi ini ialah guna meningkatkan kesehatan anak dan meminimalisir risiko kematian yang berkaitan akan penyakit itu, dengan meningkatkan jumlah anak yang belum divaksinasi imunisasi dasar lengkap yang diperkirakan totalnya 1,7 juta orang. (Arlayati & Ikhwan, 2025)

   Vaksin DPT-HB-Hib adalah vaksin yang diberi kepada anak dengan kombinasi komponen tidak hanya meningkatkan kekebalan anak terhadap berbagai lima patogen, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan angka kematian akibat penyakit ini. (Fadlyana & al., 2023). Vaksin ini sering diberikan dalam beberapa dosis selama dua, tiga, dan empat bulan, di mana setiap dosis memberikan perlindungan jangka panjang dan memperkuat

sistem kekebalan tubuh pada anak-anak. (Saleha & Fitria, 2021)

Kombinasi dari ketiga vaksin penting yang diberi pada anak-anak guna meningkatkan kekebalan mereka terhadap beragam penyakit bakteri, misalnya Pertusis (batuk rejan), Tetanus, dan Difteri. DPT sendiri yang menyebabkannya. Sebaliknya, HB adalah vaksin untuk hepatitis B, dan Hib adalah vaksin untuk penyakit yang dipicu akan Haemophilus influenzae tipe B, yang dapat menyebabkan meningitis dan infeksi berat lainnya di anak-anak (Anita et al., 2021). Kombinasi vaksin ini memungkinkan pencegahan terhadap lima penyakit menular dalam satu rangkaian imunisasi, yang sangat meningkatkan efektivitas program imunisasi di seluruh dunia. (Nugraheni et al., 2023)

3. Tujuan Imunisasi DPT-HB-Hib

   Tujuan sasaran imunisasi DPT-HB-Hib ialah guna preventif wabah penyakit dan meminimalisir angka kejadian dan kematian sebab penyakit misalnya difteri, Haemophilus influenzae tipe B, pertusis (batuk rejan), tetanus, dan hepatitis B. Menurut penelitian vaksinasi membantu menjadikan daya tahan tubuh bayi meningkat, untuk meminimalisir risiko tertular penyaki (Darmiati et al., 2023). Selain itu, tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih sehat dengan meningkatkan sasaran imunisasi secara keseluruhan, khususnya di kalangan anak-anak berusia kurang dari lima tahun. (Maftuchah et al., 2022)

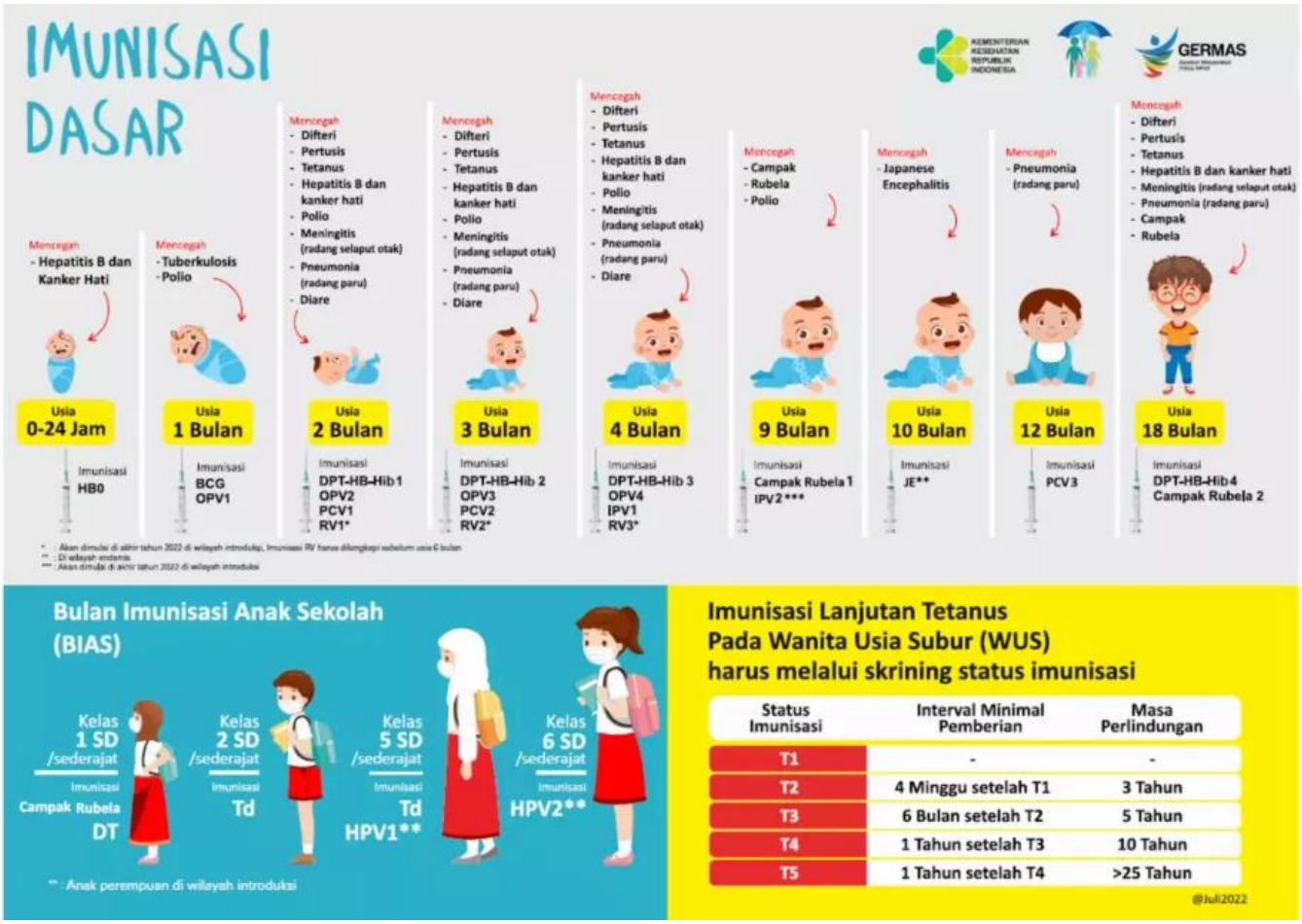
4. Manfaat Imunisasi DPT-HB-Hib

   Imunisasi ini bukan hanya memberi perlindungan individu, tapi menghasilkan dampak kesehatan masyarakat secara lebih luas pula. Melalui tercapainya cakupan imunisasi yang tinggi, angka kesakitan dan kematian sebab penyakit menular bisa ditekan secara efektif. Selain itu, imunisasi berperan penting dalam pembentukan *herd immunity*, yakni keadaan saat mayoritas populasi memiliki kekebalan sehingga penyebaran penyakit menjadi sangat terbatas. Berdasarkan jadwal imunisasi nasional, vaksin ini diberi tiga kali di umur 2, 3, dan 4 bulan, beserta diberi dosis penguat di umur 18 bulan guna mempertahankan tingkat kekebalan optimal jangka

panjang. (Fadlyana & al., 2023)

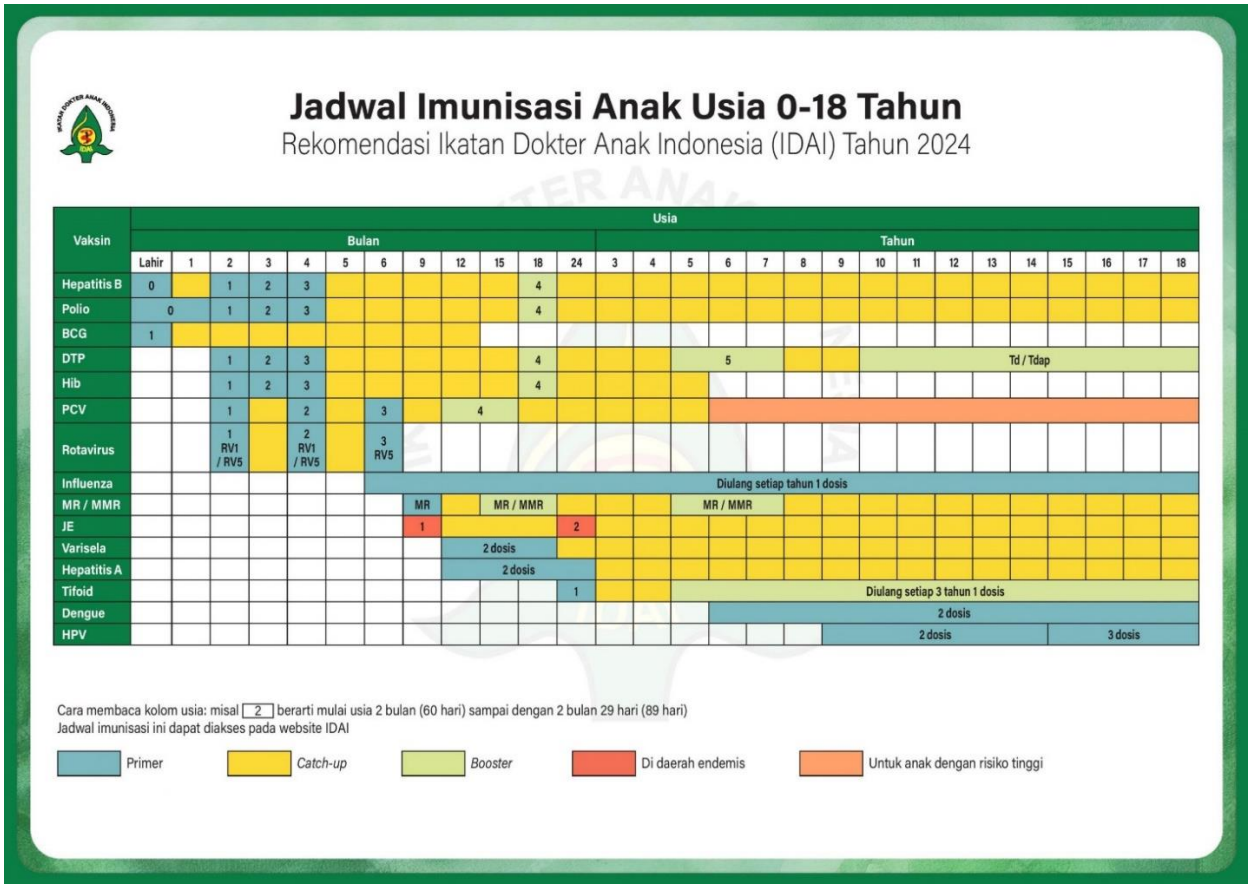
5. Jadwal Pemberian Imunisasi DPT-HB-Hib

   Berdasarkan jadwal imunisasi nasional, vaksin ini diberikan dalam tiga dosis primer di umur 2, 3, dan 4 bulan, berikutnya diteruskan ke dosis penguat di umur 18 bulan untuk memastikan kekebalan tetap terjaga dan untuk mempertahankan tingkat kekebalan optimal jangka panjang. Keberhasilan program imunisasi dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Jayatmi & Noviyani, 2023)



Gambar 1 Jadwal Imunisasi (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2022)

Jadwal imunisasi menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI)



Gambar 2 Jadwal Imunisasi (Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), 2024)

Cara membaca tabel jadwal imunisasi anak menurut IDAI

Panduan Interpretasi Warna pada Tabel Jadwal Imunisasi IDAI:

1. Biru (Primer): Menandakan periode paling ideal untuk pemberian imunisasi utama berdasarkan usia anak.
2. Kuning (*Catch Up*) : Mengindikasikan jadwal imunisasi susulan bagi anak yang belum mendapatkan vaksin pada waktu yang seharusnya.
3. Hijau (*Booster*): Merupakan dosis penguat atau imunisasi ulangan untuk mem pertahankan kekebalan tubuh.
4. Merah Muda: Vaksinasi yang diwajibkan bagi anak yang menetap di wilayah dengan tingkat penyebaran penyakit tertentu yang tinggi (endemis).
5. Oranye: Imunisasi spesifik yang ditujukan bagi anak yang memiliki faktor risiko kesehatan tinggi.

B. Konsep Pengetahuan

1. Defenisi Pengetahuan

   Berdasar Cambridge, 2020, Pengetahuan ialah informasi ataupun pemahaman mengenai subjek yang didapat dari pengalaman ataupun studi yang satu orang ataupun sejumlah orang pada umumnya ketahui. Dan Menurut Oxford, 2020 menerangkan bahwasannya Pengetahuan ialah informasi, keterampilan, dan pemahaman yang didapat dari pendidikan atau pengalaman. (Swarjana, 2022)

2. Tingkatan Pengetahuan

   Didapati beberapa jenis tingkatan pengetahuan pada domain kognitif menurut Bloom, yaitu diantaranya: (Swarjana, 2022)

   1. Pengetahuan

      Tingkatan knowledge ataupun pengetahuan ialah tingkatan tujuan kognitif terbawah. Tingkatan ini biasanya berhubungan akan kemampuan individu guna mengingat sejumlah hal yang pernah dipelajarinya ataupun disebut recall. Misalnya kemampuan mengingat, seperti mengingat anatomi paru-paru, jantung, dan lainnya.

   2. Pemahaman

      Pemahaman ataupun comprehension didefinisikan selaku kemampuan guna memahami dengan lengkap dan familiar akan situasi, fakta, dan lainnya. Pemahaman yang baik menjadikan individu lebih mampu menerangkan objek ataupun suatu hal secara baik. Memahami mencakup sejumlah hal, misalnya mencontohkan, menafsirkan, merangkum, mengklasifikasikan, menjelaskan, dan membandingkan. Contoh pemahaman, yakni kemampuan mahasiswa guna menerangkan terkait fungsi peredaran darah besar, proses pertukaran oksigen pada tubuh, fisiologi paru-paru, dan lainnya.

   3. Aplikasi

      Aplikasi ataupun application bisa didefinisikan selaku kemampuan guna mempergunakan apa yang sudah dipelajari ataupun dipahami pada

situasinyata guna mengatasi permasalahan. Aplikasi umumnya berhubungan akan dua hal penting, yakni mengeksekusi dan menerapkan. Misalnya mahasiswa perawat mengimplementasikan ataupun memberi posisi semi fowler di pasien yang sedang terjadi sesak napas guna meminimalisir sesak napas ataupun supaya pasien bisa bernapas dengan makin baik. Hal itu dilaksanakan sebab mahasiswa sedang mengimplementasikan teori terkait sistem pernapasan mengenai diafragma, paru-paru, dan gravitasi.

4. Analisis

   Analisis ataupun analysis ialah sebagian dari kegiatan kognitif yang tergolong proses mengelompokkan materi jadi sejumlah bagian dan bagaimanakah sejumlah bagian itu bisa terkoneksi satu dengan lainnya. Sejumlah kata penting yang dipergunakan pada analisis, contohnya, mengorganisasi, mengklasifikasikan, dan mengatribusikan. Permisalan mengklasifikasikan fakta terkait virus penyebab penyakit dengan opini, mengaitkan kesimpulan mengenai penyakit pasien melalui pernyataan pendukung, dan lainnya.

5. Sintesis

   Sintesis ataupun synthesis ataupun penggabungan ialah kemampuan guna menggabungkan supaya bisa mengaitkan sejumlah bagian jadi bentuk baru ataupun merangkai sejumlah komponen vital menjadikannya secara keseluruhan tercipta rancangan baru. Kemampuan sintesis dan analisis ialah hal vital yang bisa menghadirkan inovasi. Contohnya, mahasiswa bisa menyusun sejumlah komponen alat dan sistem menjadikannya bisa menghasilkan alat bantu pernapasan untuk pasien yang dirawat di ruang intensif.

6. Evaluasi

   Bloom menerangkan bahwasannya tingkatan kognitif paling tinggi ialah evaluasi ataupun evaluation. Evaluasi ialah kemampuan guna menilai suatu hal berdasar suatu kriteria. Contohnya, pengambilan keputusan berdasar penilaian berdasar suatu kriteria. Misal, seorang dokter bisa

memberi penilaian mengenai kondisi kesehatan pasien yang diperkenankan pulang, dengan sejumlah persyaratan, contohnya rontgen, hasil laboratorium, beserta kondisi vital pasien lainnya, misalnya tekanan darah, pernapasan, nadi, suhu, dan lainnya.

3. Sejumlah Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Didapati sejumlah faktor yang bisa mempunyai efek akan pengetahuan seseorang, yakni: (Wawan & Dewi, 2017)

1. Faktor Internal (Dari Dalam)

a. Pendidikan

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai tuntunan yang diberikan ke pada seseorang guna mendukung proses perkembangan individu lainnya guna menggapai suatu cita-cita yang menjadi penentu manusia guna bersikap dan mengisi hidupnya guna tergapai kebahagian dan keselamatan. Pendidikan dibutuhkan guna mendapat informasi, contohnya sejumlah hal yang mendukung kesehatan menjadikan kualitas hidup bisa meningkat. Pendidikan bisa mempengaruhi individu mencakup pula perilaku seseorang mengenai pola hidupnya pula khususnya guna memotivasi guna berperan serta pada pembangunan. Biasanya makin tinggi pendidikan indiviu menjadikan penerimaan informasi makin mudah.

b. Pekerjaan

Berdasar Thomas yang Nursalam (2003) kutip, pekerjaan ialah keburukan yang mesti dilaksanakan khususnya guna mendukung kehidupannya dan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kebahagiaan, tapi kebanyakan ialah cara mendapat nafkah yang berulang, membosankan, dan banyak *challenge*. Disisi lain bekerja biasanya ialah aktivitas yang membutuhkan waktu banyak. Bekerja untuk sejumlah ibu nantinya membawa efek pada kehidupan keluarganya.

c. Umur

Elisabeth BH yang Nursalam (2003) kutip menerangkan

bahwasannya usia ialah umur seseorang saat dihitung semenjak lahir hingga berulang tahun. Disisi lain, Huclok (1998) menerangkan bahwasannya rnakin cukup umur, kematangan dan kekuatan individu nantinya makin matang pada hal bekerja dan berfikir. Berdasar sisi kepercayaan, masyarakat lebih percaya pada individu yang lebih dewasa dibanding orang yang kedewasaannya belum tinggi. Hal ini ialah bagian dari kematangan jiwa dan pengalaman.

2. Faktor Eksternal (Dari Luar)

   a. Faktor Lingkungan

      Lingkungan ialah semua keadaan yang ada di sekeliling manusia dan efeknya yang bisa berimbas akan perilaku dan perkembangan orang, ataupun kelompok. Lingkungan mempunyai efek yang besar pada pembentukan opini dan proses masuknya informasi seseorang menjadikannya terbentuk pengetahuan.

   b. Sosial Budaya

      Sistem sosial budaya yang tumbuh di masyarakat bisa membawa efek pada sikap saat menerima informasi dan kebiasaan ataupun tradisi yang dilaksanakan seseorang tanpa berfikir dengan logis apakah itu baik ataukah buruk.

4. Cara Pengukuran Pengetahuan

   Pengukuran variabel ini bisa dijalankan mempergunakan alat ukur. Terkhusus pada variabel pengetahuan, instrumen ataupun alat yang bisa dan biasanya dipergunakan ialah mempergunakan *question list* yang berisikan pertanyaan terkait pengetahuan. *Question list* itu diketahui selaku kuesioner. Terkait akan variabel pengetahuan, penelitian ini menggunakan kuesioner sebanyak 20 item pernyataan tentang pengetahuan di mana opsi jawabannya benar dan salah (Swarjana, 2022)

   Pengetahuan berskala ordinal bisa dilaksanakan dengan mengalihbentukkan dari total skor ataupun persen ke bentuk ordinal mempergunakan Bloom's cut off point, yaitu dengan kategori: (Swarjana, 2022)

   1) Skor 80-100%: Pengetahuan tinggi/baik/good/high knowledge.

2) Skor 60-79%: Pengetahuan cukup/sedang/ fair/moderate knowledge.
3) Skor <60%: Pengetahuan rendah/kurang/ poor knowledge.

C. Konsep Kepatuhan

1. Defenisi Kepatuhan

Malikah, 2017 menerangkan bahwasannya Kepatuhan ialah fenomena yang mirip akan adaptasi diri. Diferensiasinya ada di sisi efek legitimasi (kebalikan akan tekanan sosial ataupun paksaan), dan senantiasa ada seseorang, yakni pemegang otoritas. Rahmawati, 2015 menerangkan bahwasannya Kepatuhan diartikan selaku sikap disiplin ataupun perilaku patuh akan sebuah perintah ataupun aturan yang penetapnnya akan penuh kesadaran. Kepatuhan selaku sikap positif dianggap selaku suatu opsi. Maknanya seseorang memilih guna melaksanakan, mematuhi, menanggapi dengan kritis suatu aturan, norma sosial, hukum, permintaan ataupun keinginan dari individu pemegang otoritas ataupun berperan penting (Marzuki et al., 2021).

Blass (1999) menerangkan bahwasannya kepatuhan ialah sikap tingkah laku seseorang yang bisa ditinjau berdasar aspek menerima (*accept*), mempercayai (*belief*), dan melaksanakan (*act*) suatu hal atas perintah ataupun permintaan orang lain. Menerima dan mempercayai ialah dimensi kepatuhan yang berhubungan akan sikap seseorang, disisi lain melaksanakan ataupun bertindak tergolong dimensi kepatuhan yang berhubungan akan aspek tingkah laku individu (Marzuki et al., 2021)

Baron dan Byrne (2005) menerangkan bahwasannya kepatuhan (*obedience*) ialah salah satu bentuk dari pengaruh sosial, yakni saat individu mematuhi dan menaati permintaan orang lain guna melaksanakan suatu tingkah laku sebab terdapat unsur *power*. *Power* ini didefinisikan selaku sebuah kekuasaan ataupun kekuatan yang mempunyai efek pada seseorang ataupun suatu lingkungan. Pengaruh sosial ini bisa memberi efek positif ataupun negatif pada perilaku orang itu (Marzuki et al., 2021)

Hasibuan (2009) menerangkan bahwasannya kepatuhan ialah kesediaan ataupun kesadaran individu guna menaati sebuah peraturan dan sejumlah

peraturan yang berlaku. Kepatuhan jika baik menanadakan besarnya tanggung jawab individu itu akan sejumlah tugas yang diberi padanya. Hal ini bekecenderungan semangat kerja, gairah kerja, dan tergapainya tujuan masyarakat, menjadikannya tiap orang wajib berupaya supaya terbangun kepatuhan yang baik (Marzuki et al., 2021)

2. Sejumlah Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

   Kepatuhan individu dipicu akan perilaku kesehatan, yang intinya berdasar batasan perilaku dari Skinner (1938), bahwasannya perilaku kesehatan ialah sebuah tanggapan individu akan stimulus ataupun objek yang berhubungan akan penyakit dan sakit, minuman, makanan, sistem pelayanan kesehatan, beserta lingkungan. (Marzuki et al., 2021)

   Sejumlah faktor yang bisa mempengaruhi kepatuhan seperti berdasar teori Lawrence Green yaitu perilaku seseorang dapat dipicu beberapa faktor perilaku, diantaranya: (Pakpahan et al., 2021)

   1. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

      Faktor predisposisi ataupun predisposing factors yakni faktor yang memudahkan, melandasi ataupun mendorong guna melaksanakan sebuah tindakan, kebutuhan dan nilai yang dirasakan, ataupun dengan arti lainnya faktor ini mempunyai korelasi akan motivasi seseorang ataupun kelompok guna bersikap atas suatu perilaku. Secara garis besar, bisa dianggap faktor predisposisi selaku sejumlah pertimbangan personal dari seseorang ataupun kelompok yang memengaruhi terlaksanakan sebuah perilaku. Pertimbangan itu bisa memperhambat ataupun menunjang terwujudnya perilaku. Yang mencakup predisposing factors ialah sikap, pengetahuan, persepsi, nilai budaya, sejumlah karakteristik individu, contohnya umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin.

   2. Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

      Faktor pemungkin ataupun enabling factor yakni yang menjadikan sebuah perilaku mungkin terjadi ataupun sebuah motivasi terealisasi. Yang terkategori faktor pemungkin, diantaranya:

a. Tersedianya sarana kesehatan
b. Aksesibilitas layanan yang mudah secara lokasi, finansial, dan sosial
c. Keberadaan aturan dan dukungan sosial untuk melestarikan perilaku tersebut.

Enabling factors, biasanya ialah keadaan dari lingkungan, memfasilitasi seseorang ataupun organisasi guna melaksanakan sebuah tindakan. Juga tergolong keadaan yang berlaku selaku penghambat dari tindakan itu, misalnya tidak tersedianya sarana transportasi yang memperhambat keterlibatan individu pada program kesehatan. Enabling factors mencakup pula keterampilan baru yang individu , organisasi ataupun masyarakat butuhkan guna membuat sebuah transformasi perilaku ataupun lingkungan.

Enabling factors adalah target antara intervensi masyarakat yang menyediakan keterampilan dan sumber daya untuk menggerakkan tindakan kesehatan serta organisasi. Hal ini melibatkan aksesibilitas sarana seperti klinik, sekolah, keterlibatan petugas, dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya yang berfungsi sebagai instrumen pengubah lingkungan.

3. Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

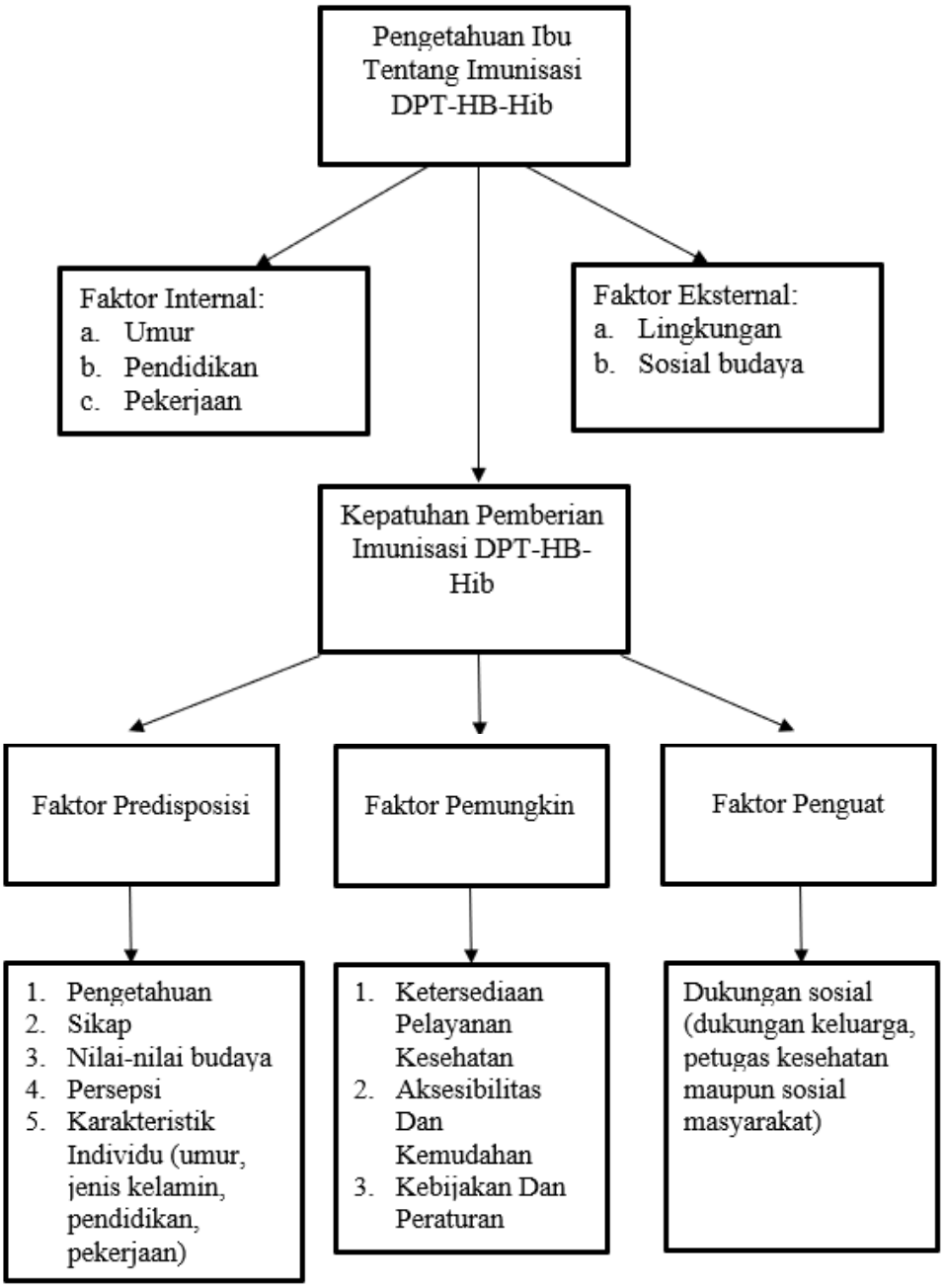
Faktor penguat ataupun reinforcing factors yakni faktor yang menguatkan terlaksananya sebuah perilaku. Faktor penguat ialah akibat atas tindakan yang beperan selaku penentu apakah pelaku mendapat *feedback* positif dan nantinya mendapat dukungan sosial. Reinforcing factors mencakup pendapat, dukungan sosial, pengaruh teman, kritik baik dari rekan sekerja ataupun lingkungan bahkan *feedback* dan saran dari petugas kesehatan pula. Faktor ini mencakup pula akibat fisik dari perilaku, yang kemungkinan terpisah dari konteks sosial. Reinforcing factors mencakup pula konsekuensi yang bertentangan. Sejumlah reinforcing factors yang memberi penguatan sosial bisa selaku enabling factors bila berubah jadi dukungan sosial, misalnya bantuan transport ataupun bantuan keuangan.

3. Cara Pengukuran Kepatuhan

Cara pengukuran variabel Kepatuhan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner 1 item pertanyaan dimana opsi jawabannya Ya dan Tidak, yang dimana jika menjawab Ya maka benar patuh dengan melengkapi 3 dosis imunisasi DPT-HB-Hib dengan tepat waktu sesuai dengan jadwal dan sesuai interval. Dan jika menjawab Tidak, maka tidak patuh untuk imunisasi dengan salah satu dosis imunisasi DPT-HB-Hib yang tidak diberikan dan tidak sesuai interval dan jadwal (Pakpahan et al., 2021)

Tingkat pencapaian cakupan imunisasi ialah salah satu indikator yang kerap dipergunakan pada pengukuran kepatuhan. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan di Puskesmas Sukorejo menunjukkan penurunan program Imunisasi Anak Universal (IKU) selama ini, yang mengindikasikan adanya masalah pada program imunisasi jangka panjang (Mulyawati & Rochmah, 2021). Di sisi lain, penelitian yang dilakukan di Desa Tampok Jeurat Raya oleh Siahaan menunjukkan bahwa hanya 20% penduduk yang menerima imunisasi jangka panjang, meskipun partisipasi masyarakat menunjukkan antusiasme yang positif (Siahaan et al., 2025)

D. Kerangka Teori



Gambar 3 Kerangka Teori Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Kepatuhan Modifikasi Dari Model Teori Notoatmodjo Dan Model Precede-Proceed Oleh Lawrence W. Green